

PENDAMPINGAN REGENERASI PETANI MILENIAL MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KARIR DENGAN FORMAT KELOMPOK PSIKOEDUKASI

Imam Setyo Nugroho

Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
e-mail: imamsetyonugroho@lecture.utp.ac.id

Abstrak

Tujuan kegiatan ini yaitu adanya regenerasi petani dengan meningkatkan pemahaman pertanian, pemahaman organisasi petani dan rencana kedepan dalam pertanian serta terbentuknya organisasi petani muda atau petani milenial melalui layanan bimbingan karir dengan format kelompok psikoedukasi pada remaja di Lingkungan Setran Desa Wagir Kidul Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 24 remaja Lingkungan Setran Desa Wagir Kidul Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Pendampingan ini diselenggarakan selama 1 bulan dengan jadwal kegiatan 1 kali pertemuan di setiap minggunya. Untuk mengukur pemahaman peserta terkait pertanian dan organisasi petani menggunakan angket. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu terbentuknya kelompok petani milenial “Belik Lesung” secara resmi dengan struktur organisasi dan program kerja yang sudah tersesusun dan terencana berbasis potensi pertanian di Lingkungan Setran Desa Wagir Kidul Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Selain itu, capaian hasil kegiatan masyarakat ini juga dapat dilihat dengan meningkatnya pemahaman pertanian, pemahaman organisasi petani dan rencana kedepan dalam pengembangan pertanian yang jelas.

Kata kunci: petani milenial; bimbingan karir; kelompok psikoedukasi

Abstract

The purpose of this activity is the regeneration of farmers by increasing understanding of agriculture, understanding farmer organizations and future plans in agriculture and the formation of young farmer organizations or millennial farmers through career guidance services with a psychoeducational group format for adolescents in the Setran Environment, Wagir Kidul Village, Pulung District, Ponorogo Regency This community service activity was attended by 24 teenagers from the Setran Environment of Wagir Kidul Village, Pulung District, Ponorogo Regency. This assistance is held for 1 month with an activity schedule of 1 meeting per week. To measure participants' understanding of agriculture and farmer organizations, a questionnaire was used. The results obtained from this community service activity are the official formation of a millennial farmer group "Belik Lesung" with an organizational structure and work program that has been structured and planned based on agricultural potential in the Setran Environment, Wagir Kidul Village, Pulung District, Ponorogo Regency. In addition, the achievements of these community activities can also be seen by increasing understanding of agriculture, understanding of farmer organizations and clear plans for future agricultural development.

Keywords: millennial farmers; career guidance; psychoeducational group

1. PENDAHULUAN

Pertanian dan bahan pangan adalah dua hal yang tidak terpisahkan, karena hampir semua bahan pangan berasal dari pertanian. *Edible biomass* (bahan yang bisa dimakan) dihasilkan melalui proses fotosintesis pada budidaya pertanian dengan bantuan sinar matahari. Itulah sebabnya sektor pertanian sangat penting dalam pengadaan pangan nasional. Selain untuk penghasil makanan pokok, pertanian juga menjadi lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk. Data Badan Pusat Statistik pada tahun 2018 menyebutkan hanya sebanyak 27,7 juta penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian (www.bps.go.id). Food And Agriculture Organization Of The United Nations (2005), menyatakan bahwa tidak ada Negara yang mampu keluar dari garis kemiskinan tanpa dukungan sektor pertanian yang produktif.

Artinya pertanian merupakan sektor ekonomi yang perlu diperhatikan, tidak saja sebagai pilar ekonomi nasional tetapi mempunyai misi untuk menyediakan makanan bagi penduduk.

Masalah semakin berkurangnya petani yang berusia muda saat ini dan untuk masa depan cukup mengkhawatirkan. Jika tidak diatasi, maka jumlah pekerja kelompok usia muda tidak cukup untuk melanjutkan proses produksi pangan yang dilakukan kelompok usia tua saat ini, baik karena pensiun maupun meninggal dunia. Sehingga upaya meningkatkan minat generasi muda agar mau terjun di sector pertanian cukup mendesak dilakukan. Data Sensus Pertanian tahun 2018 menunjukkan jumlah rumah tangga petani di Indonesia sekitar 27,7 juta jiwa, dimana 17,4 juta jiwa merupakan petani yang berusia lebih dari 50 tahun. Lebih lanjut jumlah petani usia muda atau dibawah 50 tahun mengalami penurunan yang drastis, dimana jumlah petani usia muda hanya 4,1 juta jiwa (<https://katadata.co.id>).

Setiawan et al (2018) menjelaskan banyaknya pemuda yang meninggalkan sektor pertanian disebabkan oleh penilaian para pemuda yang menganggap sektor pertanian tidak menguntungkan, kurang bergengsi, dan identik dengan kemiskinan. Para pemuda lebih memilih melakukan urbanisasi ke kota-kota besar yang dinilai memiliki status sosial yang lebih tinggi dan dapat lebih menjamin kehidupan. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia, Callahan (2019) menyebutkan bahwa di Amerika Serikat selama tiga dekade terakhir terjadi penurunan jumlah petani muda (berusia di bawah 35 tahun) dari 15,5% pada tahun 1978 menjadi 5,8% pada tahun 2007; dan sebaliknya terjadi peningkatan jumlah petani tua (berusia di atas 55 tahun) dari 40,9% pada tahun 1978 menjadi sekitar 60% pada tahun 2007.

Pandangan generasi muda mengenai sektor pertanian terkait dengan faktor ekologis seperti yang dijelaskan oleh Brofenbrenner (1981) dan Berns (2015) dimana faktor ekologi manusia menggambarkan bagaimana sosialisasi dan dukungan bagi perkembangan seorang individu dengan menggambarkan interaksi sistem mikro, meso, ekso, dan makro. Kaitannya dengan regenerasi petani, lingkungan berperan dalam membentuk persepsi dan nilai generasi muda terhadap dunia pertanian. Faktor komoditas yang diusahakan juga turut mempengaruhi pandangan akan dunia pertanian. Hasil penelitian Setiawan (2015) menunjukkan bahwa proporsi pemuda yang bertani lebih banyak ditemukan di dataran tinggi dibandingkan dengan dataran rendah. Lebih lanjut, Setiawan (2012) menyatakan bahwa proses regenerasi petani belum berjalan dengan baik yang dipengaruhi oleh rendahnya minat remaja untuk menjadi petani. Rendahnya minat remaja untuk menjadi petani muda sangat dipengaruhi oleh minat dan pandangan remaja terkait dunia pertanian dan perkembangan karir masa depan. Dimana saat ini banyak remaja yang memandang bahwa bidang pertanian merupakan bidang yang kurang menghasilkan secara ekonomi dengan upah rata-rata 1,92 juta perbulan yang tidak sebanding dengan tenaga, waktu dan pengeluaran yang dilakukan (<https://katadata.co.id>).

Belum siapnya remaja mengambil peran penting dalam pertanian serta kebingungan remaja terkait masa depannya jika menjadi petani juga dialami oleh remaja di Lingkungan Setran Desa Wagir Kidul Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya remaja yang memilih untuk bekerja di luar kota atau bahkan di luar negeri sebagai pekerja bangunan atau pekerja pabrik daripada melakukan pekerjaan sebagai petani. Selain itu remaja yang masih bekerja di rumah atau di lingkungan setran melakukan kegiatan bertani hanya sebagai kegiatan sampingan atau bukan menjadi kegiatan pokok. Hal ini sangat disayangkan karena modal untuk pengembangan pertanian di Lingkungan Setran sudah sangat melimpah yaitu luasnya lahan pertanian, suburnya tanah, irigasi yang terjamin dan mengalir sepanjang tahun, bahan pupuk untuk pertanian yang melimpah. Oleh karena itu, melihat potensi dan kebutuhan remaja di Lingkungan Setran Desa Wagir Kidul Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo maka tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pendampingan regenerasi petani milenial

melalui layanan bimbingan karir dengan format kelompok psikoedukasi pada remaja di Lingkungan Setran Desa Wagir Kidul Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Tujuan kegiatan ini yaitu meningkatnya pemahaman pertanian, pemahaman organisasi petani dan rencana kedepan dalam pertanian serta terbentuknya organisasi petani muda atau petani milenial melalui layanan bimbingan karir dengan format kelompok psikoedukasi pada remaja di Lingkungan Setran Desa Wagir Kidul Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan pada remaja di Lingkungan Setran dilakukan dalam beberapa tahap kegiatan yang meliputi: *Pertama* Pengumpulan data awal dan analisis permasalahan. Pada tahap pengumpulan data awal dan analisis permasalahan kegiatan yang dilakukan yaitu mewawancarai tokoh masyarakat dan tokoh pemuda di Lingkungan Setran Desa Wagirkidul Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo yang akan menjadi tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat untuk mengetahui secara lebih mendalam terkait kondisi remaja di lingkungan setran dan potensi pengembangan pertanian serta organisasi petani khususnya petani milenial.

Kedua Pendataan peserta kegiatan. Pada tahap ini dilakukan pendataan calon peserta yang akan mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat yaitu pendampingan perencanaan organisasi kelompok petani milenial “belik lesung” melalui layanan bimbingan dan konseling karir. Pada tahap ini didapati sebanyak 24 orang remaja di Lingkungan Setran Desa Wagirkidul dapat mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat dan sekaligus diakhir kegiatan akan menjadi pengurus organisasi petani milenial.

Ketiga Pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan dalam format kelompok psikoedukasi dengan jadwal kegiatan satu kali pertemuan di setiap minggunya. Rincian kegiatan yang dilakukan yaitu 1. Penyampaian peluang pertanian kedepan dan pengambilan data pre test terkait pemahaman pertanian dan organisasi petani 2. Identifikasi potensi pertanian di lingkungan setran 3. pendampingan penyusunan organisasi dan program organisasi petani milenial 4. pendampingan penetapan pengurus organisasi, program kerja dan pengurusan legalitas organisasi petani milenial.

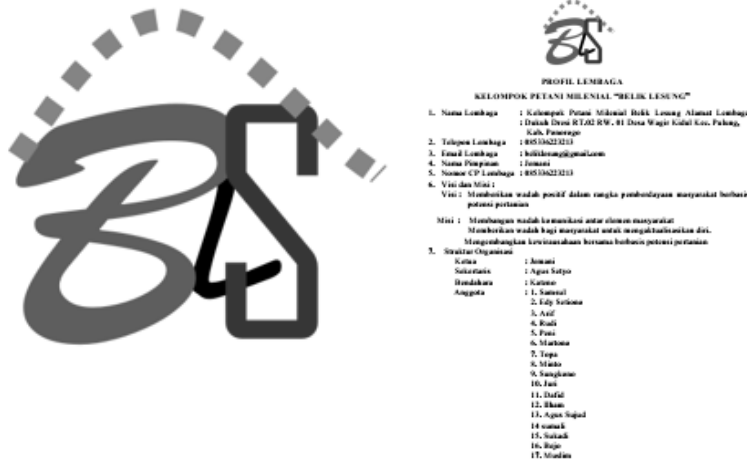
Keempat evaluasi Kegiatan. Pada tahap evaluasi dilakukan pengambilan data post test terkait pemahaman pertanian dan organisasi petani pada peserta kegiatan serta pengesahan pengurus organisasi, program kerja dan legalitas organisasi. Pada tahap evaluasi ini sekaligus juga mengukur tingkat keberhasilan kegiatan dengan membandingkan hasil pre test dan post test. Instrument yang digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan ini yaitu angket. Angket ini terdiri dari tiga indikator yang terbagi kedalam 15 item pertanyaan terkait pemahaman pertanian, pemahaman organisasi petani dan rencana kedepan dalam pertanian. Selain itu keberhasilan kegiatan ini juga diukur dengan terbentuknya organisasi petani milenial yang resmi dan terorganisir dengan baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data pre test dan post test terkait kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling karir dengan format kelompok psikoedukasi yang telah dilakukan efektif dalam memberikan pemahaman terkait pertanian dan organisasi petani dengan terwujudnya organisasi petani milenial “Belik Lesung” yang resmi dan terorganisir dengan baik lihat gambar 1 dan tabel 1.

Tabel 1 Hasil Pre Test, Post Test Dan Uji Beda

Rerata pre test	Rerata post test	t	df	p
16,4	30,0	-4.684	1,23	0.000



Gambar 1 Logo Dan Struktur Organisasi Kelompok Petani Milenial “Belik Lesung”

Berdasarkan table 1 dapat dipahami bahwa terdapat peningkatan pemahaman terkait pertanian dan organisasi petani pada remaja di lingkungan setran (pre test = 16,4, post test = 30,00) hasil uji beda juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan ($t(1,23) = -4.684$)

Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari semangat remaja untuk mengembangkan pertanian dan keaktifan remaja selama kegiatan berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kehadiran remaja dalam setiap sesi pertemuan, dimana seluruh remaja yang telah terdata sebagai peserta kegiatan yaitu sebanyak 24 orang selalu hadir dalam setiap pertemuan dan aktif menyampaikan pendapatnya untuk bersama-sama mengembangkan pertanian di daerahnya. Keaktifan remaja dalam setiap sesi kegiatan juga menunjukkan adanya dinamika kelompok yang baik, dimana dinamika kelompok yaitu hubungan atau interaksi individu yang terjadi dalam kelompok untuk mencapai keberhasilan tujuan kelompok (Neil, 2007). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Anisi, A. F. (2015) dan Mahbub, M. (2019) yang menunjukkan bahwa dinamika kelompok yang baik akan mempermudah kelompok untuk mencapai keberhasilan tujuan kelompok seperti keberhasilan kelompok peternak kambing etawa dan keberhasilan pengelolaan desa wisata.

Selain itu keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini juga dapat dipahami dari kesesuaian layanan yang dilakukan dengan kebutuhan masyarakat sasaran. Dimana dalam kegiatan ini layanan yang dilakukan yaitu layanan bimbingan karir. Bimbingan karir adalah bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan, perkembangan, dan penyelesaian masalah karir, seperti pemahaman kondisi lingkungan perencanaan dan perkembangan karir (Juntika, N. A., 2006). Pelaksanaan bimbingan karir ini sejalan dengan masalah yang dihadapi remaja di lingkungan setran yaitu mengalami kebingungan dalam menentukan karirnya, dimana sebenarnya lingkungan setran telah memiliki potensi besar dalam bidang pertanian yang bisa dikembangkan dan dapat dijadikan sebagai karir utama remaja di lingkungan setran di saat ini dan masa depan. Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian Lestari, I. (2017)

dan Zaroh, S. (2018) yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan karir efektif dalam meningkatkan keterlibatan kemampuan perencanaan karir dan kematangan karir remaja.

Lebih lanjut format kegiatan yang dilakukan yaitu kelompok psikoedukasi memiliki peran yang penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kelompok psikoedukasi yaitu gabungan dari task group dan work groups yang berorientasi kepada layanan bimbingan dan berfokus pada pengembangan ketrampilan kognitif dan perilaku dalam sebuah kelompok yang terstruktur untuk mengajarkan ketrampilan dan pengetahuan (Gibson & Mitchell, 2016). Format kelompok psikoedukasi yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini sesuai dengan tujuan dan kondisi remaja di lingkungan setran yaitu mendampingi remaja untuk meregenerasi petani dengan membuat organisasi petani milenial dan mengajarkan keterampilan dan pengetahuan terkait pertanian dan karir petani di masa depan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lunanta, L. P., Kristiani, R., & Ardani, A. (2021) yang menyatakan bahwa kegiatan dengan format psikoedukasi efektif dalam membantu remaja untuk menggali kekuatan dan ketrampilan diri.

4. KESIMPULAN

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu terbentuknya kelompok petani milenial “Belik Lesung” secara resmi dengan struktur organisasi dan program kerja yang sudah tersesusun dan terencana berbasis potensi pertanian di Lingkungan Setran Desa Wagir Kidul Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Selain itu, capaian hasil kegiatan masyarakat ini juga dapat dilihat dengan meningkatnya pemahaman pertanian, pemahaman organisasi petani dan rencana kedepan dalam pengembangan pertanian yang jelas. Terbentuknya organisasi petani milenial “Belik Lesung” merupakan langkah awal dalam regenerasi pertanian, walaupun masih dalam lingkup kecil. Kedepan diharapkan ada kegiatan pengabdian lanjutan yang berfokus pada pengembangan dan peningkatan produk pertanian serta manajemen pertanian yang berbasis teknologi, dimana hal ini sesuai dengan tuntutan saat ini dan tuntutan pertanian masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisi, A. F. (2015). Hubungan dinamika kelompok dengan keberhasilan usaha ternak kambing peranakan etawah (Suatu Kasus di Kelompok Tani Sri Murni Desa Bojongkantung Kecamatan Langensari Kota Banjar). *Students e-Journal*, 4(4).
- Berns, R. M. (2015). *Child, family, school, community: Socialization and support*. Cengage Learning.
- Bronfenbrenner, U. (1986). Recent advances in research on the ecology of human development. *Development as action in context*, 287-309.
- Callahan, S. (2019). Do campaign contributions from farmers influence agricultural policy? evidence from a 2008 farm bill amendment vote to curtail cotton subsidies. *Journal of Agricultural and Applied Economics*, 51(3), 417-433.
- Food And Agriculture Organization Of The United Nations. (2005). *The state of food and agriculture*. Rome: Food And Agriculture Organization
- Gibson & Mitchell. (2016). *Bimbingan dan konseling (Ed. ketujuh)*. Yogyakarta: Pustaka. Belajar
- <https://katadata.co.id/ariayudhistira/analisisdata/6064027728ff4/indonesia-dalam-ancaman-krisis-regenerasi-petani>

- <https://www.bps.go.id/indicator/6/1171/1/persentase-tenaga-kerja-informal-sektor-pertanian.html>
- Juntika, N. A. (2006). Bimbingan dan konseling dalam bebrbagai latar belakang. *Badung. Refika Aditama.*
- Lestari, I. (2017). Meningkatkan kematangan karir remaja melalui bimbingan karir berbasis life skills. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1)
- Lunanta, L. P., Kristiani, R., & Ardani, A. (2021). Psikoedukasi remaja: ketika pintar saja tidak cukup. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan dan Pendidikan (JPM-IKP)*, 4(1), 30-35.
- Mahbub, M. (2019). Hubungan dinamika kelompok dengan keberhasilan pengelolaan desa wisata. *Studi Pustaka*, 7(4).
- Neil, J. (2007). Group dynamics, processes and development. *Journal of Experiential Education*, 23(4).
- Setiawan, I. (2012). *Dinamika Pemberdayaan Petani: Sebuah Refleksi dan Generalisasi Kasus di Jawa Barat*. Widya Padjadjaran.
- Setiawan, I. W. A. N. (2015). Perkembangan kemandirian pelaku brain gain sebagai alternatif inovasi regenerasi pelaku agribisnis di dataran tinggi Jawa Barat. *Disertasi. Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor.*
- Setiawan, I., Supyandi, D., Rasiska, S., & Judawinata, M. G. (2018). *Pertanian Postmodern*. Cibubur: Penebar Swadaya Grup
- Zaroh, S. (2018). Efektivitas Bimbingan Karir Menggunakan Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Aspek Keterlibatan Kemampuan Perencanaan Karir Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2(2), 145-155.